

PERANCANGAN INTERIOR BIOSKOP DI ERA NEW NORMAL

Ilham Mahroji¹, Mutiara Ayu Larasati, S.Ds., M.Ds²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik dan Desain
Institut Teknologi Sains Bandung, Kota Deltamas, Jawa Barat 17530

E-mail: ilhammahroji15@gmail.com

Abstrak

Setiap individu dalam masyarakat memiliki berbagai macam kebutuhan. Menurut Maslow (1954), manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkat atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Virginia Henderson (dalam buku Potter dan Perry, 1997) membagi kebutuhan manusia ke dalam 14 komponen, dimana salah satunya adalah kebutuhan akan rekreasi atau hiburan. Salah satu media hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat ialah menonton film di bioskop. Menonton film di bioskop saat ini telah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat seiring dengan pertumbuhan ekonomi penduduk. Namun, kebiasaan menonton film di bioskop tersebut tidak bisa lagi dilakukan sejak maret 2020 karena penyebaran virus covid-19 ke seluruh dunia.

Kini bioskop di beberapa kota diperbolehkan beroperasi kembali oleh pemerintah dengan menerapkan protokol kesehatan. Dengan diterapkannya protokol kesehatan masyarakat diminta untuk selalu menjaga jarak dengan orang lain, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap fasilitas dan kegiatan yang ada di bioskop seperti saat membeli tiket, menunggu giliran menonton dan saat menonton film.

Perancangan interior bioskop ini menggunakan konsep **Industrial Kontemporer**. Industrial kontemporer merupakan gabungan dari gaya industrial dengan ciri khas yaitu kesan *unfinished* pada gaya desainnya dipadukan dengan gaya kontemporer untuk terlihat modern dan minimalis, maka perlu diseimbangkan dengan konsep kontemporer. Konsep seperti ini menarik perhatian kaum milenial, Karena menampilkan kesan seperti gaya hidup kaum urban yang simpel dan fleksibel.

Abstract

Every individual in society has various needs. According to Maslow (1954), humans are motivated to fulfill their life needs. These needs have a level or hierarchy, starting from the lowest (basic/physiological) to the highest (self-actualization). Based on these needs, Virginia Henderson (in the book Potter and Perry, 1997) divides human needs into 14 components, one of which is the need for recreation or entertainment. One of the entertainment media that is in great demand by the public is watching movies in the cinema. Watching movies in cinemas has now become a necessity for the community along with the economic growth of the population. However, the habit of watching movies in cinemas can no longer be done since March 2020 due to the spread of the Covid-19 virus throughout the world.

Now cinemas in several cities are allowed to operate again by the government by implementing health protocols. With the implementation of the public health protocol, people are asked to always keep their distance from other people, of course this will affect the facilities and activities in the cinema, such as when buying tickets, waiting for their turn to watch and watching movies.

The interior design of this cinema uses the concept of Contemporary Industrial. Contemporary industrial is a combination of industrial style with a characteristic that is the unfinished impression in its design style combined with contemporary style to look modern and minimalist, it needs to be balanced with contemporary concepts. A concept like this attracts the attention of millennials, because it displays the impression of a simple and flexible urban lifestyle.

I. PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (*SARS-COV2*), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada tanggal 11 Maret 2020 WHO telah menetapkan *COVID-19* sebagai pandemi, kemudian Indonesia menetapkan bencana nasional pada tanggal 14 Maret 2020, karena peningkatan kasus dan tidak terhindarkan seluruh lapisan masyarakat terpapar *COVID-19*. Namun, dua bulan setelah kasus pertama positif corona ditemukan di Indonesia, Presiden Joko Widodo meminta masyarakat Indonesia

untuk bisa berdamai dan hidup berdampingan dengan virus corona.

Hidup berdampingan dengan virus di tengah-tengah pandemi memang akan menjadi tatanan baru. Masyarakat harus tetap melawan penyebaran virus itu sambil beraktivitas seperti sediakala. Tentu, aktivitas yang dilakukan bukan seperti sebelum adanya pandemi corona ini. Dengan diberlakukannya prinsip *new normal* ini pemerintah mengizinkan tempat-tempat hiburan seperti mall dan tempat wisata lainnya untuk beroperasi kembali dengan syarat menerapkan protokol kesehatan. Hal ini pun disambut baik oleh masyarakat karena bisa kembali melakukan kegiatan rekreasi ke tempat yang mereka inginkan setelah sekian lama berdiam diri dirumah.

Selain belajar secara *offline* (tatap muka), salah satu hal yang paling dirindukan masyarakat selama pandemi adalah menonton film di bioskop. Pada tanggal 29 Juli 2020 beberapa bioskop diperbolehkan beroperasi kembali oleh pemerintah dengan menerapkan protokol kesehatan. Dengan diterapkannya protokol kesehatan masyarakat diminta untuk selalu menjaga jarak dengan orang lain, tentu

hal ini akan berpengaruh terhadap fasilitas dan kegiatan yang ada di bioskop seperti saat membeli tiket, menunggu giliran menonton dan saat menonton film.

Untuk itu perlu adanya penyesuaian desain berdasarkan protokol kesehatan yang telah diterapkan oleh pemerintah saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Dalam menyusun laporan, penulis menggunakan metode kuantitatif yang berguna untuk memahami keseluruhan permasalahan dan untuk menghindari hasil dari penelitian yang bersifat subjektif, karena penulis memiliki pengalaman langsung terkait objek yang dikaji, Oleh karena itu dalam mengumpulkan bahan-bahan serta mendapatkan data diperlukan penelitian yang terdiri dari :

a. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data literatur yang di dapat dari buku, jurnal, dan internet yang terkait dengan standarisasi perancangan bioskop, organisasi, fasilitas yang tersedia dan hal-hal yang berkaitan dengan bioskop serta berbagai fasilitas penunjang lainnya yang meliputi elemen – elemen

interior (lantai, dinding, plafon), warna, material, data ergonomi dan antropometri.

b. Tinjauan Literatur

Tinjauan Literatur yaitu berupa jurnal yang digunakan penulis sebagai acuan dari sumber penelitian yang sudah ada, berupa jurnal-jurnal tersebut berisi tentang standarisasi perancangan sebuah bioskop dan spesifikasi ruangan bioskop.

A. Konsep Perancangan

Perancangan interior bioskop ini menggunakan konsep *Industrial Kontemporer*. Industrial kontemporer merupakan gabungan dari gaya industrial dengan ciri khas yaitu kesan *unfinished* pada gaya desainnya dipadukan dengan gaya kontemporer untuk terlihat modern dan minimalis, maka perlu diseimbangkan dengan konsep kontemporer. Konsep seperti ini menarik perhatian generasi millennial terutama kaum laki-laki. Karena konsep seperti ini menampilkan kesan seperti gaya hidup kaum urban yang simpel dan fleksibel. Generasi millennial adalah generasi yang lahir di tahun 1980an-2000an. Generasi ini yang sekarang paling banyak menentukan tren di dunia. Generasi ini juga berpengaruh pada industri desain interior karena sangat mementingkan tampilan visual.

B. Karakter dan Suasana Ruang

Karakter dan suasana ruang gaya Industrial kontemporer diperoleh dari

penggunaan material yang memberikan kesan *unfinished* pada ruangan yaitu penggunaan perpaduan material wiremesh, aci (*mortar*) dengan material kayu, dengan penggunaan perpaduan warna-warna netral dalam ruangan seperti warna hitam, putih, abu-abu dan coklat. Warna-warna netral tersebut adalah ciri dari gaya Industrial kontemporer. Selain itu juga konsep bentuk yang digunakan adalah bentuk-bentuk geometris. Perpaduan tersebut akan menghasilkan suasana gaya interior yang modern pada ruangan.

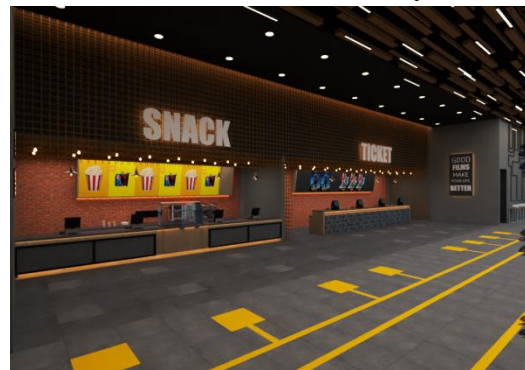
C. Rencana penataan Ruang dan Aplikasi Konsep

Dalam penataan ruang dalam Bioskop bekasi dibagi menjadi beberapa zoning yaitu terdapat area publik, semi publik, semi private dan private, disesuaikan dengan tingkat ke privasian ruangan. Denah khusus yang diambil pada perancangan Bioskop bekasi yaitu area lobby (publik).

Penataan lobby dari pintu masuk (*main entrance*) pengunjung langsung diarahkan kedalam lobby, yang terdapat area membeli tiket, *snack* dan area tunggu, main entrance didesain sejajar dengan area membeli tiket untuk memudahkan pengunjung karena sebelum bisa menonton film pengunjung diwajibkan untuk membeli tiket terlebih dahulu.

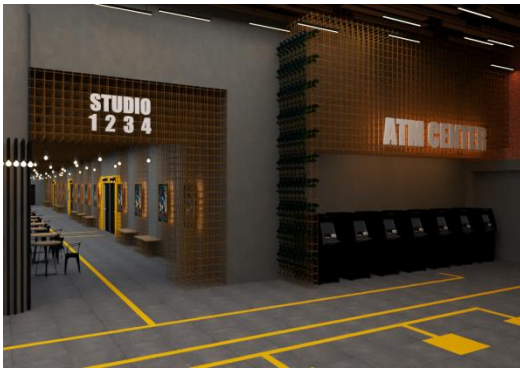


Gambar 1.. Area Lobby

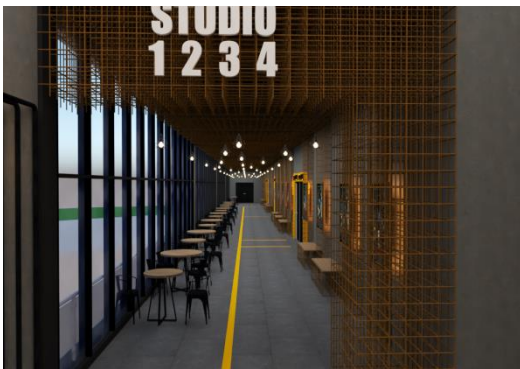


Gambar 2.. Area Lobby

Pada area lobby pengaplikasian konsep industrial *unfinished* ditunjukkan dengan didominasi penggunaan material kayu, besi wiremesh, tembok *mortar* dan bata ekspos. Penggunaan warna coklat pada material juga dapat memberikan suasana ruang yang nyaman, dan warna abu memiliki makna keseriusan dan tanggung jawab. Penggunaan kayu pada ceiling yang dibuat horizontal sebagai perpaduan gaya modern.



Gambar 3. Area Tunggu Koridor



Gambar 4. Area Tunggu Koridor



Gambar 5. Area Tunggu Koridor

Pada area tunggu desain *benc* menggunakan material yang sama dengan panel dinding dan ceilingnya agar terlihat senada dengan perpaduan warna netral (coklat) dapat menampilkan kesan karat pada besi, selain itu juga penggunaan LED strip dengan warna warm white pada bagian

belakang poster film memberikan kesan menarik pada pengunjung.

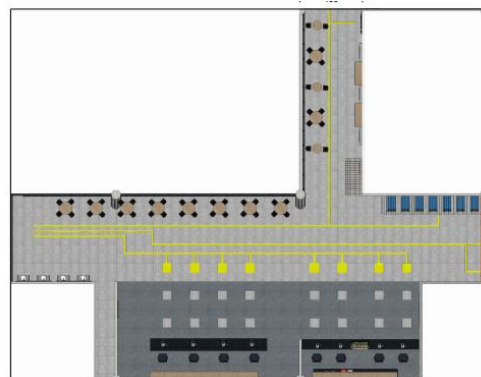


Gambar 6. Area Studio

Pada studio pengaplikasian protokol kesehatan terlihat dari penempatan furniture yang diberi jarak agar tidak saling berdekatan dengan pengunjung yang lain. Selain itu pada area dinding diberi aksesoris berbentuk geometris untuk membuat suasana studio yang selaras dengan area luar studio.

D. Pola Lantai

Pola lantai yang diterapkan disetiap ruangan menggunakan pola geometris, hal tersebut merupakan implementasi dari gaya industrial. Pada seluruh area menggunakan material lantai homogenous tile sedangkan untuk area studio yaitu penggunaan material karpet.

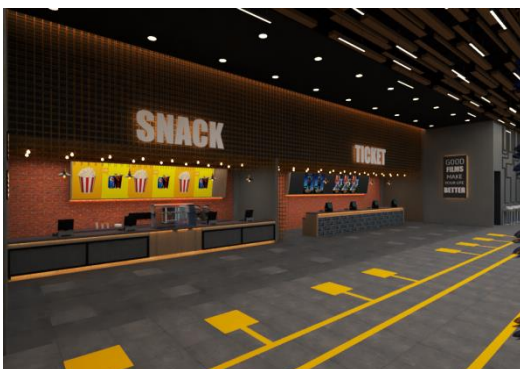


Gambar 7. Denah Lobby

Penggunaan material homogenous tile pada lobby karena pada area ini mobilitas pengunjung sangat tinggi oleh karna itu penggunaan homogenous tile ini selain dapat menampilkan suasana industrial yang kuat, homogenous tile juga mudah dalam hal perawatannya, selain itu juga umur penggunaan homogenous tile juga yang cukup lama.

E. Pola Dinding

Pola dinding khususnya area lobby dan koridor lebih banyak menggunakan finishing aci (*mortar*) dan penggunaan aksesoris wiremesh yang di finishing dengan cat warna coklat, selain itu juga didominasi dengan penggunaan kaca, hal ini berguna untuk memaksimalkan pencahayaan alami dari luar bangunan. Selain itu juga pada area pembelian tiket dan snack menggunakan material bata ekspos agar memperkuat kesan industrial.



Gambar 8. Area Lobby



Gambar 17. Area Tunggu Koridor

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Perancangan Bioskop Bekasi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan protokol kesehatan pada Perancangan interior bioskop ini bisa terlihat pada area masuk bioskop, dimana para pengunjung bioskop harus melewati pengecekan suhu tubuh terlebih dahulu oleh security. Lalu, di sediakannya washtafel untuk mencuci tangan. Pada saat membeli tiket, jarak antrian sudah di tentukan agar tidak terlalu berdekatan dengan pengunjung yang lain dan tempat duduk di studio pemutaran film pun di beri jarak sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku
2. Perancangan interior bioskop ini menggunakan konsep *Industrial Kontemporer*. konsep seperti ini menampilkan kesan seperti gaya hidup kaum urban yang simpel dan fleksibel.

3. Hasil rancangan Desain Interior Bioskop Bekasi ini mengikuti standar kenyamanan ruang dengan memperhatikan tata layout ruang yang baik, sirkulasi ruangan, aktivitas pengguna ruang, fasilitas, serta material pendukung dalam ruangan yang dapat membantu proses perancangan ini.

G. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yaitu Ibu Mutiara Ayu Larasati, S.Ds., M.Ds., yang telah memberikan arahan, masukan serta dukungan selama proses pengerjaan tugas akhir ini.

H. DAFTAR PUSTAKA

Arifin Munif (2009) Inspeksi Sanitasi Bioskop

Leslie L. Doelle (1993) Akustik Lingkungan

Prasasto Satwiko (2004) Fisika Bangunan 2

J. Pamudji Suptandar (2004) Faktor Akustik dalam Perancangan Desain Interior

<https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/2021/Januari/Buku%20Protokol%20DKJPS%20AR%202020.pdf>

<https://travel.kompas.com/read/2020/07/11/143346227/buka-29->

[juli-ini-panduan-nonton-di-bioskop-saat-new-normal?page=all](https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal)

<https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal>

<http://niccoraaz.blogspot.com/2015/12/ulasan-sistem-akustik-pada-studio.html>

<http://blog.uncletivo.com/2010/12/tugas-akustik-akustik-pada-bioskop/>

<http://e-journal.uajy.ac.id/8463/3/TA212849.pdf>